**NASKAH PUBLIKASI (MANUSCRIPT)**

# HUBUNGAN RIWAYAT BBLR DAN FAKTOR GENETIK DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LOA IPUH TENGGARONG

***RELATIONSHIP OF HISTORY OF BBLR AND GENETIC FACTORS WITH THE EVENT OF STUNTING IN TODDLERS IN THE LOA PUSKESMAS WORK AREA IPUH TENGGARONG***


**DISUSUN OLEH :**

**NIDA DZAKIYAH KHOSYI**

**1811102411126**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**


**2022**

**Naskah Publikasi (Manuscript)**

# Hubungan Riwayat BBLR dan Faktor Genetik dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja PUSKESMAS Loa Ipuh Tenggarong

***Relationship of History of BBLR and Genetic Factors with The Event of Stunting in Toddlers in The Loa PUSKESMAS Work Area Ipuh Tenggarong***


**Disusun Oleh :**

**Nida Dzakiyah Khosyi**

**1811102411126**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**


**2022**

**PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Kami dengan mengajukan surat persetujuan untuk publikasi dengan judul:

**HUBUNGAN RIWAYAT BBLR DAN FAKTOR GENETIK ORANG TUA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LOA IPUH TENGGARONG**

Bersama dengan surat ini persetujuan ini kami lampirkan naskah publikasi

| Pembimbing | Peneliti |
| --- | --- |
| **Rini Ernawati, S.Pd., M.Kes** | **Nida Dzakiyah Khosyi** |
| **NIDN.1102096902** | **Nim: 1811102411126** |

**Mengetahui,**

**Koordinator Mata Ajar Skripsi**

**Ns. Milkhatun M.Kep**
**NIDN.1121018501**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**HUBUNGAN RIWAYAT BBLR DAN FAKTOR GENETIK ORANG TUA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LOA IPUH TENGGARONG**

**NASKAH PUBLIKASI**

**DISUSUN OLEH :**

**NIDA DZAKIYAH KHOSYI**

**1811102411126**

**Disetujui Untuk diujikan**

**Pada tanggal, 30 Juni 2022**

**Mengetahui**

| Penguji I | Penguji II |
|---|---|
| **Ns. Pipit Feriani, S.Kep.,MNS** | **Rini Ernawati, S.Pd., M.Kes** |
| **NIDN.1116028202** | **NIDN.1102096902** |

**Mengetahui**

**Ketua Program Studi S1 Keperawatan**

**Ns. Siti Khoiroh Muflihatin, M.Kep**

**NIDN.1115017703**

# Hubungan Riwayat BBLR dan Faktor Genetik dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja PUSKESMAS Loa Ipuh Tenggarong

**Nida Dzakiyah Khosyi[1], Rini Ernawati[2],Pipit Feriani[3]**

## INTISARI

**Latar Belakang :** *Stunting* adalah suatu keadaan Karena asupan zat gizi yang tidak sesuai dengan kebutuhan dalam jangka waktu yang lama, maka gizi kronis pun meningkat, dan inilah yang menjadi penyebab masalahnya. (Novianti dkk, 2020).
**Tujuan** : Untuk mengetahui hubungan riwayat bblr dan faktor genetik Berkenaan dengan stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas pembantu, Tenggarong.
**Metode :** Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian diambil dari orang yang bekerja di Puskesmas Loa Ipuh Tenggarong dan memiliki anak berusia 0-59 bulan. Jumlah responden sebanyak 175 orang. Analisis data menggunakan metode univariat dan bivariat dengan menggunakan *chi-square.*
**Hasil Penelitian :** Berdasarkan hasil uji *chi square* dengan riwayat BBLR diperoleh nilai p=0.000, berarti nilai p<(0,05) Ho di tolak, sedangkan Faktor Genetik berdasarkan hasil uji *chi square* di peroleh nilai p =0,000, berarti nilai p<(0,05) Ho di tolak.
**Kesimpulan :** Terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat BBLR dan faktor genetik dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas loa ipuh tenggarong.
**Kata kunci :**BBLR, faktor genetik, Balita Stunting

[1] Mahasiswa Program Sarjana Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur
[2] Dosen Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur
[3] Dosen Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

***Relationship of History of BBLR and Genetic Factors with The Event of Stunting in Toddlers in The Loa PUSKESMAS Work Area Ipuh Tenggarong***

**Nida Dzakiyah Khosyi[4] , Rini Ernawati[5] , Pipit Feriani[6]**

***ABSTRACT***

***Background:*** *Chronic malnutrition, or stunting, is a disorder brought on by a long-term inability to adequately absorb nutrients from meals. (Novianti dkk, 2020).*
***Objective*** *This study aims to determine the relationship between the history of bblr and genetic factors with the incidence of stunting in children under five in the working area of the Loa Ipuh Health Center, Tenggarong.*
***Methods:*** *Descriptive research with quantitative techniques and a cross-sectional design are used in this study. A total of 175 respondents from parents of children between the ages of 0-59 months who visited the posyandu in the operating area of the Loa Ipuh Health Center Tenggarong made up the research sample. Using the chi-square test, do univariate and bivariate data analysis..*
***Research Results:****. The genetic factor is based on the results of the chi square test is obtained the value of p = 0.000, which means the value of p (0.05) Ho is rejected, while the results of the chi square test with a history of BBLR are obtained the value of p = 0.000, which means the value of p (0.05) Ho is rejected.*
***Conclusion:*** *In the Loa Ipuh Tenggarong Public Health Center's working area, the incidence of stunting in toddlers is significantly correlated with BBLR history and genetic variables..*
***Keywords:*** *BBLR, genetic factors, stunting, children*

[4] Student of Nursing Undergraduate Program at Muhammadiyah University of East Kalimantan
[5] Lecturers of Nursing at Muhammadiyah University of East Kalimantan
[6] Lecturers of Nursing at Muhammadiyah University of East Kalimantan

## Pendahuluan

Sebagai jenis gizi kronik yang paling umum terjadi pada tubuh manusia, stunting disebabkan oleh berbagai faktor. Karena masa ini adalah masa dimana kehidupan bayi paling mungkin dipenuhi dengan pergolakan dan gangguan, atau 1000 hari pertama kehidupan (HPK), maka masa ini juga disebut sebagai *window of opportunity* atau jendela kesempatan yang paling besar dalam kehidupan bayi. Pada 1000 HPK, pertumbuhan atau perkembangan anak akan meningkat secara signifikan. Jika seorang bayi menderita kekurangan gizi selama periode ini, itu akan berdampak jangka panjang pada kesehatan dan kesejahteraan anak. Akibat yang paling serius adalah dapat menyebabkan stunting yang ireversibel atau suatu kondisi yang tidak dapat dibalikkan. Jika seorang anak mengalami *stunting*, dia tidak akan bisa belajar tentang perkembangan otak yang bergejolak dan cepat(Febi dkk.,2019).

*Stunting* paling banyak terjadi di Asia, yang diperkirakan sekitar 55%, dan di Afrika, yang mencapai 39%. Di kawasan Asia Tenggara/Asia Tenggara Regional (SEAR), Indonesia berada di peringkat tiga teratas dengan 36,4%, di bawah India yang berada di peringkat dua teratas dengan sekitar 38,4%, dan Timor Leste yang berada di peringkat dua teratas dengan sekitar 50,2%. Data dari BBLR menunjukkan bahwa Indonesia telah mencapai peringkat ke-70, atau 10,69%.( Kemenkes RI, 2018).

Prevalensi *stunting* di kalangan balita meningkat dari 27,5% pada tahun 2016 menjadi 29,6% pada tahun 2017, menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Pada tahun 2018, ditemukan bahwa 8 juta (37,2%) anak Indonesia mengalami *stunting* Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), ada lebih dari 20 juta bayi yang lahir setiap tahun dengan berat badan lahir rendah (BBLR) di seluruh dunia, dan 96,5% dari kasus tersebut adalah kasus *stunting*. (WHO,2018).

Salah satu faktor risiko *stunting* pada anak adalah riwayat berat badan lahir rendah. Kurangnya asupan gizi, infeksi berulang, dan perawatan medis di bawah standar adalah penyebab BBLR. *Stunting* jangka panjang merupakan hal yang umum terjadi, meskipun faktor sosial ekonomi termasuk tingkat pendidikan, pendapatan, dan ukuran rumah juga berperan.(Alba dkk, 2021).

Faktor gen tinggi badan ibu mungkin berdampak pada *stunting* pada anak balita. Namun, jika sifat pendek pada orang dewasa disebabkan oleh faktor gizi atau kelainan, maka kedua hal tersebut tidak akan berdampak negatif pada kesehatan anak. Anak yang *stunting* memiliki risiko mengalami gangguan reproduksi, komplikasi kehamilan, dan mungkin kematian saat menjalani kehamilan. Ibu yang mengalami *stunting* memiliki kemungkinan besar untuk melahirkan bayi yang stunting, yang juga dikenal sebagai "siklus kekurangan gizi antar generasi." (Fitriahadi, 2018).

Seperti yang ditunjukkan oleh prevalensi stunting pada periode 0-59 bulan di tahun 2015 (26,7%), yang kemudian meningkat di tahun 2016 (27,14%), dan meningkat drastis di tahun 2017 (30,86%), Provinsi Kalimantan Timur merupakan satu-satunya provinsi yang memiliki prevalensi stunting yang tinggi. Bontang (32,4%), Kutai Timur (32,4%), Penajam Pasir Utara (31,7%), Paser (31,7%), Kutai Barat (31,5%), Kutai Kartanegara (30,9%), Mahakam Ulu (30,5%), Kabupaten Berau (30,4%), Balikpapan (30,2%), dan wilayah dataran tinggi Samarinda (28,8%) memiliki frekuensi stunting tertinggi di tahun 2017.(Pemantauan Status Gizi, 2017).

Puskesmas Loa Ipuh merupakan satu-satunya puskesmas yang ada di masyarakat Kutai Kertanegara. Menurut data statistik dari dinas kesehatan kabupaten tenggarong dari bulan Maret hingga Desember tahun 2021, terdapat sekitar 48 balita yang menderita *stunting* (sangat pendek) di wilayah kerja Puskesmas Loa Ipuh.

## 1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain *cross sectional* yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Orang dewasa yang telah memiliki balita selama

59 bulan menjadi topik jajak pendapat ini, dengan jumlah sampel sebanyak 175 responden. Analisis *Chi-Square* dilakukan terhadap data.

## 2. Hasil dan Pembahasan

### a. Analisa Univariat

Hasil penelitian ini sejalan dengan teknik analisis yang digunakan, yaitu analisis satu variabel yang berfokus pada karakteristik profil demografis responden.Karakteristik Responden.

Usia, pekerjaan, pendidikan, jenis kelamin dan usia balita, serta karakteristik responden tercantum di bawah ini.

Tabel 1.1 : Karakteristik Responden dalam Distribusi Frekuensi

| No | Karakteristik | Kategori | F | % |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Umur ibu | 17-25 | 35 | 20,0 |
| | | 26-35 | 104 | 61,4 |
| | | 36-45 | 36 | 100 |
| 2 | Pekerjaan ibu | Tidak bekerja | 160 | 91,4 |
| | | Pegawai negeri | 6 | 3,4 |
| | | Pegawai swasta | 4 | 2,3 |
| | | Wiraswasta | 4 | 2,3 |
| | | Petani | 1 | 0,6 |
| 3 | Pendidikan ibu | SD | 31 | 17,7 |
| | | SMP | 16 | 9,1 |
| | | SMA | 105 | 60,0 |
| | | PT | 23 | 13,1 |
| 4 | Jenis kelamin balita | Laki-laki | 81 | 46,3 |
| | | Perempuan | 94 | 53,7 |
| 5 | Umur balita | 0-24 bulan | 116 | 66,3 |
| | | 25-36 bulan | 22 | 12,6 |
| | | 37-60 bulan | 37 | 21,1 |

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel Di atas, sekitar 104 orang yang berusia antara 26 hiangga 35 tahun dianggap berada di usia remaja. selain itu, sekitar 160 orang (91,4%), Sebanyak 105 ibu (60,0%) berpendidikan SMA, 94 balita (53,7% dari seluruh balita) berjenis kelamin perempuan, dan 116 balita (66,3%) berusia antara 0 hingga 24 bulan.

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Riwayat BBLR

| Berat Badan | Frekuensi | Presentase (%) |
|---|---|---|
| Berat Badan < 2500gram (BBLR) | 81 | 46.3 |
| Berat Badan ≥ 2500gram (Normal) | 94 | 53.7 |
| Total | 175 | 10 0.0 |

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 1.2 menunjukkan distribusi frekuensi jawaban responden terhadap BBLR di Paling banyak terdapat di wilayah Puskesmas Loa Ipuh Tenggarong dengan Berat ≥ 2500 gram(Normal) balita sebanyak 94 responden (53.7%), Berat badan < 2500 gram (BBLR) balita sebanyak 81 responden (46.3%).

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Faktor Genetik

| Faktor Genetik | Frekuensi | Presentase (%) |
|---|---|---|
| Tb ibu < 150cm (pendek) | 84 | 48.0 |
| Tb ibu ≥ 150cm (normal) | 91 | 52.0 |
| Total | 175 | 100.0 |

Sumber : Data Primer 2022

Dari Tabel 1.3, dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi respon terhadap Faktor Genetik Paling banyak terdapat di wilayah Puskesmas Loa Ipuh Tenggarong dengan Tb ibu ≥ 150cm (Normal) sebanyak 91 responden (52.0%).Tb Ibu < 150cm (Pendek) 84 orang (48.0%)

Tabel 1.4 Distribusi Frekuensi *Stunting.*

| Kejadian ***Stunting*** | Frekuensi | Presentase |
|---|---|---|
| Sangat pendek (<-3 SD) | 19 | 10.9 |
| Pendek (TB/U) -3 SD s/d <-2 SD | 67 | 38.3 |
| Normal (TB/U) -2 SD s/d +3 SD | 76 | 43.4 |
| Tinggi (TB/U) +3 SD | 13 | 7.4 |
| Total | 175 | 100.0 |

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa terdapat 67 orang (38.3%), dengan kategori pendek, 19 orang (10.9%), dengan kategori sangat pendek, 76 orang dengan kategori biasa, dan 13 orang (7.4%). dengan kategori tinggi yang sering mengalami stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Ipuh Tenggarong.

**b. Analisis Bivariat**

Tabel 2.1 Hubungan Riwayat BBLR dengan kejadian *Stunting*

| Riwayat BBLR | Kejadian *Stunting* | | | | | | | | | | Chi Square |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Sangat Pendek (<-3 SD) | | Pendek (-3SD s/d <-2SD) | | Normal (-2 SD s/d + 3SD) | | Tinggi (+3SD) | | Total | | |
| | N | % | N | % | N | % | N | % | n | % | |
| BBLR < 2500 gram | 13 | 16.0 | 40 | 49.4 | 26 | 32.1 | 2 | 2.5 | 81 | 100 | 0.000 |
| Normal ≥ 2500 gram | 6 | 6.4 | 27 | 28.7 | 50 | 53.2 | 11 | 11.7 | 94 | 100 | |
| Total | 19 | 10.9 | 67 | 38.3 | 76 | 43.4 | 13 | 7.4 | 175 | 100 | |

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 2.1 menunjukkan hasil analisis Bivariat menggunakan teknik analisis *Chi Square.* Berdasarkan data diatas dapat di ketahui bahwa Riwayat BBLR < 2500 gram (bblr) dan balita *stunting* dengan Hanya dua responden (2,5%), 26 responden (32,1%), 40 responden (49,4%), dan hanya 13 responden (sangat pendek) yang memenuhi kriteria (16.0%),Sedangkan BBLR (Normal) ≥ 2500 gram dan Balita *Stunting* kriteria pendek sebanyak 27 responden (28.7%), dan kriteria sangat pendek 6 responden (6.4%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Ipuh Tenggarong dengan riwayat BBLR dengan tingkat signifikansi nilai *p* sebesar 0,000 < 0,05 dan H0 diterima.

Penelitian ini sangat mendukung (Nshimyiryo dkk., 2019) yang mengindikasikan bahwa bayi dengan berat rendah (<2,5 kg) lebih berpeluang menderita *stunting,* dibandingkan bayi dengan berat lahir ≥ 2,5kg. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Widyaningsih dkk., 2021) ditemukan sekitar 32 balita (57,2%) memiliki riwayat berat badan lahir rendah, dan sekitar 24 balita (42,8%) memiliki riwayat berat badan lahir normal.

Terdapat hubungan antara BBLR dan stunting, seperti yang ditunjukkan oleh temuan uji statistik *chi-square,* berdasarkan hasil penelitian (Widyaningsih dkk., 2021), yang dilakukan dengan tingkat signifikansi p 0,005 dan *rasio odds* sekitar 6,16. Faktor risiko terkuat untuk *stunting* BBLR, atau berat badan lahir rendah, adalah menjadi alasan mengapa hubungan ini ada. BBLR diartikan sebagai berat lahir ≤ 2500 gram. BBLR merupakan indikator kelahiran prematuritas atau *Intrauterine Growth Retardation* (IUGR) (Aryastami dkk., 2017).

Ibu yang memiliki balita dengan BBLR ≤ 2500 berjumlah 81 responden (46.3%), dalam penelitian ini,tetapi mempunyai anak yang sangat pendek 13 balita (16.0%), dan balita pendek sebanyak 40 responden (49.4%), ini dikarenakan ibu yang mempunyai balita BBLR ≤2500 gram stunting sebanyak 53 memiliki penyebab yaitu status ekonomi, status pekerjaan ibu, status pendidikan ibu di lingkungan Loa Ipuh Tenggarong rata-rata mayoritas adalah sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), dan berpendidikan rata-rata mayoritas adalah SMA, Hal ini meningkatkan akses ke perawatan kesehatan bagi masyarakat umum. Selain itu,

dengan adanya sumber daya yang terbatas, Ibu tidak dapat melindungi dan menjaga berat badan kehamilannya tetap terkendali.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh (Siza & Jaya, 2015) mengatakan bahwa rata-rata anak *stunting* memiliki ibu tidak bekerja sebanyak 38 orang (32,5%). Status tempat kerja penting karena berkorelasi dengan pendapatan. Menurut temuan penelitian yang dilakukan di Mexico, jika orang tidak bekerja, terutama mereka yang dapat membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga, mereka melakukan persiapan untuk akses ke fasilitas pelayanan kesehatan. Selain itu, dengan sumber daya yang terbatas, Ibu tidak dapat mengurangi dan menangani keseimbangan tubuh saat hamil.Penyebab stunting BBLR akan terungkap seiring berjalannya tahun, dengan nutrisi *Stunting* dapat dicegah dengan penyakit yang tidak diobati, masalah kesehatan yang tidak terselesaikan, dan faktor-faktor lain yang tidak ditangani.

Berdasarkan interpretasi yang diberikan di atas, terdapat hubungan antara variabel riwayat BBLR dengan stunting di posyandu wilayah kerja Puskesmas Loa Ipuh Tenggarong. Menurut penelitian ini, minimnya jumlah stunting di desa wilayah kerja Puskesmas Loa Ipuh Tenggarong disebabkan oleh BBLR ≤ 2500 gram karena status sosial ekonomi ibu balita menentukan asupan yang diterima. Sosial ekonomi berdampak langsung pada pekerjaan dan latar belakang pendidikan ibu.

Tabel 2.2 Hubungan Faktor Genetik dengan kejadian *stunting*

| Faktor Genetik | Kejadian *Stunting* | | | | | | | | | | Chi Square |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Sangat Pendek (<-3 SD) | | Pendek (-3SD s/d <-2SD) | | Normal (-2 SD s/d +3SD) | | Tinggi (+3SD) | | Total | | |
| | N | % | N | % | N | % | N | % | N | % | |
| Tb ibu < 150cm | 17 | 20.2 | 42 | 50.0 | 24 | 28.6 | 1 | 1.2 | 84 | 100 | 0.000 |
| Tb ibu ≥ 150cm | 2 | 2.2 | 25 | 27.5 | 52 | 57.1 | 12 | 13.2 | 91 | 100 | |
| Total | 19 | 10.9 | 67 | 38.3 | 76 | 43.4 | 13 | 7.4 | 175 | 100 | |

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel Data 2.2 Menunjukkan bahwa menggunakan teknik analisis Chi Square. Berdasarkan data diatas dapat di ketahui bahwa hubungan Tb Ibu <150cm dan Balita *Stunting* dengan kriteria tinggi sebanyak 1 responden (1.2%), Normal sebanyak 24 responden (28.6%), Kemudian Tb Ibu ≥ 150cm dengan kriteria pendek sebanyak 25 responden (27.6%), kriteria sangat pendek sebanyak 2 responden (2.2%).Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikasi *p Value* = 0.000, < 0,05, selanjutnya H0 ditolak artinya ada hubungan antara Faktor Genetik dengan kejadian *Stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Ipuh Tenggarong.

Hal ini dikarenakan genetik tidak mendahului, hanya berkontribusi pada 15% faktor risiko. Faktor risiko utama adalah lingkungan seperti nutrisi, polusi, air bersih, higiene-sanitasi, perumahan, infeksi mempengaruhi status kesehatan janin dan Ada hubungan yang kuat antara *stunting* pada masa kanak-kanak dengan perilaku buruk orang dewasa. (Siswati dkk., 2020).

Penelitian yang dilakukan (Fitriahadi, 2018) mengatakan bahwa *stunting* pada balita berhubungan dengan tinggi badan ibu. *Stunting* pada bayi dapat disebabkan oleh faktor gen tinggi badan ibu yang tidak berfungsi. Namun, jika sifat bayi disebabkan oleh gangguan gizi atau kondisi medis lainnya, keadaan yang dimaksud tidak bersifat langsung dan tidak akan berdampak pada tumbuh kembang anak. Seorang bayi yang mengalami *stunting* kemungkinan akan mengalami komplikasi kehamilan, gangguan reproduksi, dan melahirkan hingga kematian perinatal seiring berjalannya waktu. Ibu dengan riwayat stunting memiliki risiko yang cukup besar untuk menurunkan anak *stunting* atau disebut juga sebagai generasi *stunting*.

Menurut (El dkk, 2019) menjelaskan bahwa Tinggi badan ibu dapat memengaruhi pertumbuhan linier anak selama periode waktu tertentu, dengan tetap mempertimbangkan faktor non-genetik. Pada tingkat individu, kemampuan ibu untuk mencapai tingkat perilaku yang sesuai dengan perkembangan anaknya berkorelasi dengan kemampuan tersebut. Pada populasi dengan tingkat stunting yang tinggi, orang dewasa muda juga mengekspresikan pengekangan perilaku yang dilakukan oleh orang tua mereka pada awal kehidupan mereka.. Dampak dari faktor non-genetik, faktor ibu seperti nutrisi, riwayat kesehatan, stres, dan pola asuh yang berdampak pada pertumbuhan anak dapat dimoderasi oleh kondisi sosial ekonomi. Khususnya pada populasi di negara-negara yang belum berkembang, masalah gizi dapat mempengaruhi kemajuan menuju potensi tinggi badan genetik. Selain susunan genetiknya, tinggi badan seorang ibu juga mencerminkan kebiasaan makannya di masa lalu.Karena tinggi badan memantau perkembangan kesehatan, tinggi badan dapat digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi status kesehatan populasi secara akurat setiap individu ibu sepanjang hidup mereka, terutama yang berkaitan dengan norma sosial dan lingkungan selama masa kanak-kanak mereka. Selain itu, pertumbuhan orang tua dan keturunannya dapat dipengaruhi oleh interaksi perubahan genetik, lingkungan, dan epigenetik.

## 3. Kesimpulan

Temuan penelitian menunjukkan nilai *p* sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa *p* lebih kecil dari nilai *p*<0,05. Prevalensi *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Loa Ipuh Tenggarong ada Hubungan antara riwayat BBLR. Temuan penelitian ini juga menghasilkan *nilai p = 0,000,* yang menunjukkan bahwa *p* lebih kecil dari nilai *p*<0,05. Prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Loa Ipuh Tenggarong Ada hubungan antara Faktor Genetik

Menurut temuan penelitian, para ibu harus memastikan bahwa anak-anak tidak mengalami BBLR, penting bagi mereka untuk memahami pentingnya perawatan ibu selama kehamilan, terutama pentingnya mengoptimalkan pertumbuhan janin dan perkembangan kandungan untuk mencegah masalah atau gangguan pada masa keemasan balita. Selain itu, orang tua harus menyadari pentingnya mereka sendiri dalam membesarkan anak-anak dengan kualitas tumbuh yang baik. Sementara itu, faktor genetik yang dapat dideteksi pada tinggi ibu (<150 cm) dapat memberikan intervensi yang aman untuk anak-anak, seperti pemberian nutrisi yang memadai untuk mencapai tumbuhan maksimal yang dapat dialami oleh anak.

Hasil Penelitian ini memberikan saran Khusus untuk ibu dengan bayi berat lahir rendah (BBLR), keluarga dapat melakukan upaya kesehatan yang lebih baik untuk

membantu anaknya mencapai proses tumbuh kembang sesuai usianya.Anda dapat memperhatikan anak dengan riwayat penyakit. Orang tua diharapkan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang dampak BBLR pada anaknya dan bagaimana mengelolanya untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis perkembangan anaknya. Sebaliknya, tinggi badan ibu dengan tinggi badan anak tidak dianjurkan untuk ibu yang memiliki faktor risiko tinggi badan pendek (≤150cm) Faktor lingkungan dapat dimaksimalkan untuk membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang ideal sehingga mereka dapat berkembang secara normal, Dengan memberikan nutrisi yang cukup, jika orangtua pendek dikarenakan kekurangan zat gizi atau kondisi lain, seorang anak dapat tumbuh dan berkembang secara normal selama faktor risiko lainnya tidak ada.

## DAFTAR PUSTAKA


Alba, A. D., Suntara, D. A., & Siska, D. (2021). *Hubungan Riwayat BBLR dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam Tahun 2019*. Jurnal Inovasi Penelitian. https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/540

Aryastami, N. K., Shankar, A., Kusumawardani, N., Besral, B., Jahari, A. B., & Achadi, E. (2017). Low birth weight was the most dominant predictor associated with stunting among children aged 12-23 months in Indonesia. *BMC Nutrition*, *3*(1), 1–6. https://doi.org/10.1186/s40795-017-0130-x

Atikah Rahayu, Fahrul Yulidasari, Andini Octaviana Putri, F. R. (2015). Riwayat Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Bawah Dua Tahun Birth Weight Records with Stunting Incidence among Children under Two. *Riwayat Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Bawah Dua Tahun*, 67–73. http://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v10i2.882

Ernawati, R. (2021). *Hubungan Jarak Kehamilan dan Kehamilan Remaja Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Harapan Baru SAMARINDA ( The Correlation Of Interpregnancy Interval And Teenage Pregnancy With Stunting Incidence In Puskesmas Harapan Baru Samarinda )*. *4*(2), 56–63.

Istyanto, F., & Maghfiroh, A. (2021). Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal. *Peran Mikronutrisi Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19*, *11*, 5–6.

Novitasari, A., Hutami, M. S., & Pristya, T. Y. R. (2020). Pencegahan dan Pengendalian BBLR Di Indonesia: Systematic Review. *Pencegahan Dan Pengendalian Bblr Di Indonesia*, *2*(3), 175–182. http://doi.wiley.com/10.1002/14651858.CD013574

Nshimyiryo, A., Hedt-Gauthier, B., Mutaganzwa, C., Kirk, C. M., Beck, K., Ndayisaba, A., Mubiligi, J., Kateera, F., & El-Khatib, Z. (2019). *Risk factors for stunting among children under five years: A cross-sectional population-based study in Rwanda using the 2015 Demographic and Health Survey*. BMC Public Health; BMC Public Health. https://doi.org/10.1186/s12889-019-6504-z

Ria Jayanti1*, R. E. (2021). *Faktor Jarak Kehamilan yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Harapan Baru Samarinda Seberang*.

Siswati, T., Hookstra, T., & Kusnanto, H. (2020). Stunting among children Indonesian urban areas: What is the risk factors? *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, *8*(1), 1. https://doi.org/10.21927/ijnd.2020.8(1).1-8

Tasman, R. diana, Wibowo, A., Indawati, R., & Elisanti, A. D. (2021). Analisis Kluster Kejadian Stunting pada Balita di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Kesehatan*, *8*(3), 143–150. https://doi.org/10.25047/j-kes.v8i3.183

Wardita, Y., Suprayitno, E., & Kurniyati, E. M. (2021). Determinan Kejadian Stunting pada Balita. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, *6*(1), 7–12. https://doi.org/10.24929/jik.v6i1.1347

Widyaningsih, C. A., Didah, D., Sari, P., Wijaya, M., & Rinawan, F. R. (2021). Identifikasi Faktor-Faktor Kejadian Stunting. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, *7*(2), 207–214. https://doi.org/10.33024/jkm.v7i2.2854

Wiwid Andari1, Tri Siswati2, B. A. P. (2022). *5 Journal of Nutrition College, Volume 9, Nomor 4, Tahun 2020 JOURNAL OF NUTRITION COLLEGE Volume 9, Nomor 4, Tahun 2020, Halaman 235-240 Submitted : 12 Maret 2020 Online di : http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/ Accepted : 26 Oktober 2020 TINGGI B*. http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/

Alba, A. D., Suntara, D. A., & Siska, D. (2021). *Hubungan Riwayat BBLR dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam Tahun 2019*. Jurnal Inovasi Penelitian. https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/540

Aryastami, N. K., Shankar, A., Kusumawardani, N., Besral, B., Jahari, A. B., & Achadi, E. (2017). Low birth weight was the most dominant predictor associated with stunting among children aged 12-23 months in Indonesia. *BMC Nutrition*, *3*(1), 1–6. https://doi.org/10.1186/s40795-017-0130-x

Atikah Rahayu, Fahrul Yulidasari, Andini Octaviana Putri, F. R. (2015). Riwayat Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Bawah Dua Tahun Birth Weight Records with Stunting Incidence among Children under Two. *Riwayat Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Bawah Dua Tahun*, 67–73. http://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v10i2.882

Ernawati, R. (2021). *Hubungan Jarak Kehamilan dan Kehamilan Remaja Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Harapan Baru SAMARINDA ( The Correlation Of Interpregnancy Interval And Teenage Pregnancy With Stunting Incidence In Puskesmas Harapan Baru Samarinda )*. *4*(2), 56–63.

Istyanto, F., & Maghfiroh, A. (2021). Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal. *Peran Mikronutrisi Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19*, *11*, 5–6.

Novitasari, A., Hutami, M. S., & Pristya, T. Y. R. (2020). Pencegahan dan Pengendalian BBLR Di Indonesia: Systematic Review. *Pencegahan Dan Pengendalian Bblr Di Indonesia*, *2*(3), 175–182. http://doi.wiley.com/10.1002/14651858.CD013574

Nshimyiryo, A., Hedt-Gauthier, B., Mutaganzwa, C., Kirk, C. M., Beck, K., Ndayisaba, A., Mubiligi, J., Kateera, F., & El-Khatib, Z. (2019). *Risk factors for stunting among children under five years: A cross-sectional population-based study in Rwanda using the 2015 Demographic and Health Survey*. BMC Public Health; BMC Public Health. https://doi.org/10.1186/s12889-019-6504-z

Ria Jayanti1*, R. E. (2021). *Faktor Jarak Kehamilan yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Harapan Baru Samarinda Seberang*.

Siswati, T., Hookstra, T., & Kusnanto, H. (2020). Stunting among children Indonesian urban areas: What is the risk factors? *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, *8*(1), 1. https://doi.org/10.21927/ijnd.2020.8(1).1-8

Tasman, R. diana, Wibowo, A., Indawati, R., & Elisanti, A. D. (2021). Analisis Kluster Kejadian Stunting pada Balita di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Kesehatan*, *8*(3), 143–150. https://doi.org/10.25047/j-kes.v8i3.183

Wardita, Y., Suprayitno, E., & Kurniyati, E. M. (2021). Determinan Kejadian Stunting pada Balita. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, *6*(1), 7–12. https://doi.org/10.24929/jik.v6i1.1347

Widyaningsih, C. A., Didah, D., Sari, P., Wijaya, M., & Rinawan, F. R. (2021). Identifikasi Faktor-Faktor Kejadian Stunting. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, *7*(2), 207–214. https://doi.org/10.33024/jkm.v7i2.2854

Wiwid Andari1, Tri Siswati2, B. A. P. (2022). *5 Journal of Nutrition College, Volume 9, Nomor 4, Tahun 2020 JOURNAL OF NUTRITION COLLEGE Volume 9, Nomor 4, Tahun 2020, Halaman 235-240 Submitted : 12 Maret 2020 Online di : http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/ Accepted : 26 Oktober 2020 TINGGI B*. http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/

# NP : Hubungan Riwayat Bblr Dan Faktor Genetik Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

*by* Nida Dzakiyah Khosyi

**Submission date:** 10-Aug-2023 04:38PM (UTC+0800)
**Submission ID:** 2143887961
**File name:** Naspub_2022_NIDA_DZAKIYAH_KHOSYI.docx (32.24K)
**Word count:** 2860
**Character count:** 16863

NP : Hubungan Riwayat Bblr Dan Faktor Genetik Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

ORIGINALITY REPORT

| 25% | 24% | 11% | 7% |
|---|---|---|---|
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|---|
| 1 | dspace.umkt.ac.id<br>Internet Source | 6% |
| 2 | husadamahakam.poltekkes-kaltim.ac.id<br>Internet Source | 3% |
| 3 | jurnal.globalhealthsciencegroup.com<br>Internet Source | 2% |
| 4 | ejurnalmalahayati.ac.id<br>Internet Source | 1% |
| 5 | naynutrisi.blogspot.com<br>Internet Source | 1% |
| 6 | jurnal.untan.ac.id<br>Internet Source | 1% |
| 7 | ojs.unimal.ac.id<br>Internet Source | 1% |
| 8 | Submitted to UIN Walisongo<br>Student Paper | 1% |
| 9 | Nadia Maulidah, Anggray Duvita Wahyani. "Hubungan Berat Badan Lahir (BBL) Bayi dan | 1% |